

**PENGEJAWANTAHAN PRABU KRESNA DALAM DIRI MAHASISWA
AKUNTANSI**

Abstract

The COVID-19 pandemic with the multiplicity of order in various aspects of life has contributed to the possible failure of professional accounting principles that support realize good governance. It creates an urgency to the existence of an accounting's ethical existence, so the accountants' ethical character holds a crucial role in addressing the challenge. This study aims to strip and exploit the character of a prospective accountant just as a professional code of ethics coupled with the concept of resilience of the puppet character of the Prabu Kresna as an example in maintaining good governance and credibility of the accounting profession. With a qualitative approach, the sampling technique used was a non probability sampling, namely purposive sampling. Primary and secondary data are prepared and tested validates by data triangulation methods. So this study will provide additional contribution to information regarding the character that should be had by professional accountants in the harmonious accounting ethics that create value (1) honesty and consistency (1) justice and wisdom (2), (3) aprectivity and competence (4) confidentiality, (5) obedience (professional behavior), (6) multidisciplinary (responsive and adaptive).

Keywords : *Accounting Student, Accountant's Code of Ethics, Prabu Kresna's Characters.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi dunia ketika tiba-tiba muncul wabah Covid-19, yang awalnya muncul secara lokal di Wuhan – China, lalu merebak dan memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian dunia. Data global per 2 Juni 2020 menunjukkan ada 6.140.934 orang dari 216 negara di dunia terkonfirmasi wabah *Covid-19* dan 373.548 orang diantaranya meninggal dunia. Sedangkan untuk data Indonesia menunjukkan ada 27.549 orang yang tersebar di 34 provinsi positif *Covid-19* dan 1.663 orang diantaranya meninggal dunia. Ketika *Covid-19* mulai muncul pada akhir tahun 2019 dan mulai mewabah dan meledak secara lokal di China pada akhir Januari 2020, kemudian merembet ke seluruh dunia sepanjang bulan Februari hingga akhir Mei ini, tidak satupun lembaga think tank dan pemikir strategis dunia (baik dari pemerintahan, swasta, universitas, juga *World Bank* dan *IMF*) memperhitungkannya, sehingga outlook perekonomian tahun 2020 dan tahun-tahun setelahnya masih diprediksi dengan asumsi normal. Perkembangan krisis kesehatan yang berdampak pada ekonomi dunia ini praktis membuat seluruh negara di dunia harus mundur dengan rencana-rencana strategis yang telah ditetapkan semula untuk kemudian digantikan kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua sumber daya untuk mengatasi wabah *Covid-19*. Lembaga *think tank* dan pemikir strategis mengoreksi proyeksinya, terutama tahun 2020 yang kemungkinan akan terjadi pelambatan, resesi, dan bahkan depresi ekonomi. Pembangunan di setiap negara dipastikan terganggu. Masing-masing negara merevisi APBN-nya dan menyediakan alokasi dana yang besar untuk mengatasi wabah corona ini. Mengingat bahwa penyakit yang datang melalui virus corona cukup mematikan (rata-rata sekitar 3-5% kematian dari korban yang telah terpapar virus), lalu obat paten belum ditemukan, maka hanya solusi pencegahan yang menjadi jalan terbaik untuk diupayakan agar masing-masing negara dapat melindungi setiap nyawa warganya.

Dalam beberapa waktu terakhir, muncul istilah baru, normal baru. Istilah ini seketika memunculkan perdebatan. Apa pengertian dari Normal Baru? Lalu, bagaimana Normal Baru ini tercipta. Pertanyaan-pertanyaan ini terus saja mengisi ruang-ruang diskusi. Kebanyakan pembicara Normal Baru hanya menyebutkan situasi yang terjadi akibat perilaku manusia yang berubah. Akan tetapi, masih sedikit yang membahas awal mula, tahapan dan pengertian Normal Baru. Di lain sisi, Normal Baru memunculkan lawan kata, yaitu Normal Lama. Apabila istilah ini resmi dipakai, maka akan membawa kita kepada istilah yang sudah biasa terdengar, yaitu Orde Lama dan Baru ([wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)). Bedanya, orde lama dan baru ini terkait situasi politik. Orde Lama adalah waktu pemerintahan Presiden Soekarno. Sedangkan Orde Baru adalah waktu yang disematkan terhadap 32 tahun kepemimpinan Soeharto.

Tata kelola (*governance*) tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Komisi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UN Commission on Human Rights*) mengidentifikasi beberapa prinsip yakni transparansi, pertanggungjawaban

(*responsibility*), akuntabilitas, partisipasi, dan ketanggapan (*responsiveness*) sebagai prinsip kunci *good governance*. Sementara *The Canadian International Development Agency* mendefinisikan bahwa *good governance* dicerminkan bila kekuasaan organisasi (atau pemerintah) dijalankan dengan efektif, adil (*equitable*), jujur, transparan, dan akuntabel.

Kehadiran pandemi virus *Covid-19* telah menjadi tantangan bagi tata kelola pemerintahan. Penerapan e-governance pada masa *The New Normal* yang semakin masif sebagai dampak WFH perlu terus ditingkatkan pemanfaatannya, hal ini sebagai perwujudan implementasi dari digitalisasi data dan informasi seperti *e-budgeting*, *e-project planning*, *system delivery*, penatausahaan, *e-controlling*, *e-reporting* hingga *e-money* serta aplikasi custom lainnya. Pandemi *Covid-19* dengan keterbaruan tatanan berbagai aspek kehidupan turut membuka peluang adanya praktik menyimpang dari prinsip profesionalitas akuntan yang sembari menyongsong perwujudan *good governance*. Kita tentunya berharap dalam mewujudkan *good governance* dengan memanfaatkan momentum *The New Normal*, akan terjalin sinergi dari pemerintah pusat dan daerah serta komitmen semua pihak untuk berubah ke arah yang lebih baik. Paradigma yang baru ini diharapkan akan mengubah orientasi cara bekerja dengan apa yang disebut sebagai *network government*, *collaborative governance*.

Dengan adanya hal tersebut, maka menciptakan suatu urgensi pada eksistensi etika akuntan, sehingga karakter akuntan memegang peran penting menjawab tantangan tersebut. Studi ini bertujuan mengupas etika akuntan professional yang dipadukan dengan konsep pengejawantahan karakter tokoh pewayangan Prabu Kresna sebagai figure teladan dalam mempertahankan *good governance* sekaligus kredibilitas akuntan. Kresna merupakan tokoh pendukung dan pelindung (pengayom) tokoh yang memiliki sifat benar, utama, dan adil, yaitu tokoh Pandawa. Ia juga sebagai tokoh penjaga dan pemelihara alam semesta. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya suku Jawa, tokoh Kresna sudah tidak asing lagi. Tokoh Kresna sudah lama muncul dalam Sastra Jawa Kuno dan Jawa Baru. Prabu Kresna memiliki sifat kejujuran dan konsistensi, keadilan dan kebijaksanaan, menghargai prestasi (apresiasi), menjaga rahasia, patuh, komunikatif, responsif, adaptif. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya mahasiswa akuntansi memiliki sifat yang ada dalam diri Prabu Kresna, yaitu berintegritas, objektif, kompetensi professional, kerahasiaan, perilaku profesional dan komunikatif, adaptif serta responsif. Diharapkan dengan adanya pengejawantahan karakter Prabu Kresna, mahasiswa akuntansi dapat mengamalkan karakter tersebut sehingga sesuai dengan etika profesional akuntan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan calon akuntan terhadap prinsip-prinsip dasar Kode Etik Akuntan Profesional sehingga berkaitan dengan karakter figur Prabu Kresna?
2. Bagaimana relevansi antara karakter etika Prabu Kresna dengan karakter akuntan pada prinsip dasar Kode Etik Akuntan Profesional sehingga dapat dijadikan figur teladan?

3. Apakah terdapat potensi terciptanya karakter “baru” untuk akuntan didasarkan pada karakter figur Prabu Kresna?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menambah wawasan terkait figur Prabu Kresna agar menjadi suri tauladan bagi mahasiswa akuntan
2. Menanamkan dalam diri mahasiswa sifat integritas dan objektif sesuai dengan etika professional akuntan
3. Memupuk sifat objektif dan professional yang sesuai dengan karakter Prabu Kresna dan etika professional akuntan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kode Etik Akuntan Profesional

Profesi akuntan dapat dikatakan berbeda dari profesi lain. Ciri pembeda profesi akuntansi adalah kesediaannya menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan publik. Tanggung jawab Akuntan tidak hanya terbatas pada kepentingan klien individu atau organisasi tempatnya bekerja. Oleh karena itu, Kode Etik ini berisi persyaratan dan materi aplikasi yang memungkinkan Akuntan untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk bertindak dalam melindungi kepentingan publik. (Kode etik Akuntan Indonesia Seksi 100.1-A1)

Tentu saja karena akuntan merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab bagi kepentingan publik, maka diperlukan kode etik yang menjadi panduan atau tuntunan akuntan dalam memenuhi tanggung jawab mereka kepada klien, kantor tempat akuntan bekerja, maupun *stakeholder* yang bersangkutan, bahkan termasuk publik atau masyarakat. Tindakan akuntan diarahkan agar memenuhi standar kode etik akuntan profesional yang telah ditentukan. Selain memahami kode etik akuntan profesional, seorang akuntan hendaknya menjiwai bahkan mengaplikasikannya dalam kehidupan secara spesifik.

Akuntan Profesional mematuhi prinsip dasar etika berikut ini: (Kode etik Akuntan Indonesia Seksi 100.5)

- (a) Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- (b) Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
- (c) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.

(d) Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.

(e) Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

Kelima prinsip dasar kode etik akuntan profesional di atas harus dipegang teguh oleh para akuntan. Jika digambarkan dalam sebuah ilustrasi, prinsip dasar kode etik akuntan profesional menjadi dasar atau fondasi yang dapat menyokong profesi akuntan agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Tanpa adanya pegangan yang kuat dan pemahaman yang mengakar tentang kelima prinsip dasar kode etik akuntan profesional tersebut, seorang akuntan seperti kehilangan arah dan tanpa tuntunan.

2.2 Calon Akuntan Masa Depan

Pandemi COVID-19 dengan keterbaruan tatanan di berbagai aspek kehidupan saat ini, turut membuka peluang adanya praktik menyimpang dari prinsip profesionalitas akuntan yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut menciptakan urgensi pada eksistensi etika akuntan, sehingga karakter akuntan yang beretika memegang peran penting menjawab tantangan tersebut. Bahkan tidak hanya seseorang yang telah berprofesi sebagai akuntan, namun para calon akuntan yang sedang menempuh pendidikan juga sangat berperan penting menjadi generasi selanjutnya di era keterbaruan. Calon akuntan menjadi cikal bakal profesi akuntan di masa mendatang.

Alangkah baiknya di tengah tatanan keterbaruan saat ini, guna memperkuat dan mendalami pemahaman mengenai prinsip dasar kode etik akuntan profesional, calon akuntan masa depan dapat memaknai prinsip profesionalitas akuntan yang dipadukan dengan konsep pengejawantahan karakter tokoh pewayangan Prabu Kresna sebagai figur teladan dalam mempertahankan kredibilitas profesi akuntan.

2.3 Tokoh Pewayangan Prabu Kresna

Tokoh wayang merupakan ilustrasi dari simbol tokoh tertentu dengan berbagai bermacam sifatnya. Hubungan antara tokoh satu dengan lain yang terjalin dalam alur lakon merupakan perilaku simbolis. Tokoh yang lebih muda, lebih rendah derajatnya selalu menghormati tokoh yang lebih tua. Tamu seorang raja selalu mendapatkan penghormatan kusus walupun kurang disukai. Simbolis dalam pengertian suatu bentuk pemahaman yang paling luas. Pertunjukan wayang merupakan salah satu wujud penyampaian pesan secara simbolis. Dialog antar tokoh, karakter tokoh dalam suatu peristiwa merupakan relasi simbolis. Lakon Kresna Duta merupakan wujud penyampaian kesan, nilai dan norma

seniman dalang terhadap penonton melalui sebuah pertunjukan. Makna lakon menjadi tujuan utama agar memberikan kesan kejiwaan kepada penonton. (Garap Lakon Kresna Dhuta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Kajian Tektual Simbolis, Sudarsono, HARMONIA, Volume 12, No.1 / Juni 2012, halaman 77)

Seni wayang merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia dengan kandungan berbagai norma, nilai, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Karakter dan jati diri bangsa Indonesia dapat dibangun melalui pemaknaan terhadap karakter dalam tokoh pewayangan yang sarat akan filosofi bangsa Indonesia. Menurut Mubah (2011:305), Jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Salah satu cara yang tepat ialah dengan menanamkan atau pengejawantahan karakter dari tokoh pewayangan salah satunya ialah Prabu Kresna kepada calon akuntan muda. Wayang akhirnya diakui UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity* (Rif'an, 2010 : 13-15).

Prabu Kresna (Raden Narayana) merupakan salah seorang tokoh penting dalam kisah Mahabharata. Selain dikenal sebagai penasihat perang para Pandawa dalam Bharatayudha, Prabu Kresna merupakan titisan Dewa Wisnu yang termasuk dalam Trimurti (tiga Dewa tertinggi) dalam kepercayaan Hindu yang sangat berperan dalam kestabilan alam semesta. Berikut ini adalah gambaran karakter yang dimiliki seorang tokoh pewayangan Prabu Kresna :

- a. Kejujuran dan konsistensi** (contoh : Prabu Kresna didatangi 2 orang tamu yang berniat untuk mengambil pusaka, namun pusaka tersebut telah hilang, Prabu Kresna memberanikan diri untuk memberi tahu sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, walaupun bisa menerima umpatan maupun cacian dari para tamunya)
- b. Keadilan dan kebijaksanaan** (contoh : Prabu Sri Kresna benar-benar adil dan bijaksana dalam bertindak. Oleh karena itu, Prabu Sri Kresna menjadi rebutan antara Pandawa dan Kurawa)
- c. Menghargai prestasi (apresiasif) dan mengembangkan potensi-rasa ingin tahu** (contoh : ditunjukkan oleh Prabu Kresna yang mengapresiasi isterinya Dewi Rukmini yang telah berupaya untuk mengikuti kepergian pusaka Kembang Wijaya Kusuma dan Prabu Kresna berupaya untuk ingin tahu keadaan di seluruh negara Dworowati dengan meminta informasi dari Patih Udawa maupun dari Raden Setiyaki)
- d. Menjaga rahasia** (contoh : Walaupun Prabu Kresna memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa depan, namun tidak pernah menyalahgunakan kemampuannya itu.)
- e. Patuh** (contoh : Prabu Kresna berkaitan dengan kewajibannya melaksanakan amanat yang sudah dipercayakan kepadanya oleh Yudistira.)

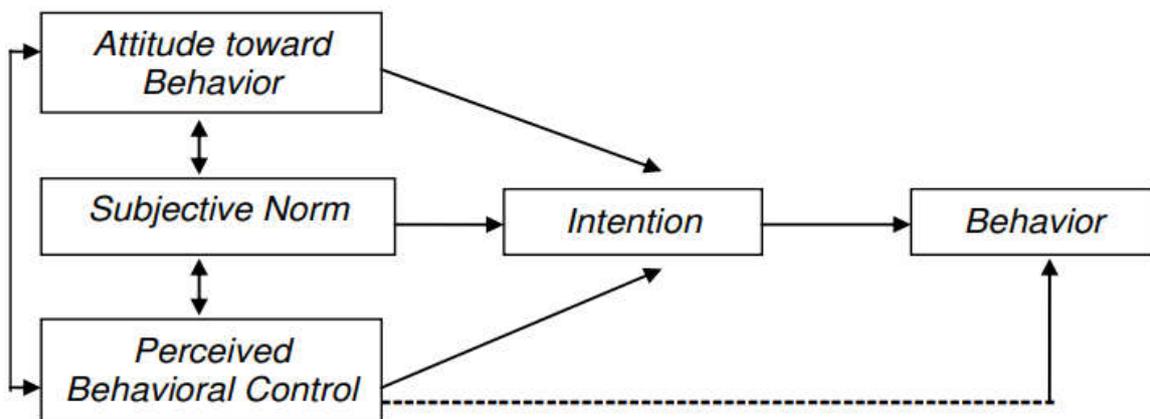
f. Komunikatif (contoh : Kresna, seorang raja, pimpinan negeri sekaligus juru bicara dan diplomat ulung yang juga pandai dalam strategi perang.)

g. Responsif (contoh : Kresna, secara tanggap langsung berupaya membantu Yudhistira yang tetap ingin mengupayakan penyelesaian hak atas negeri Hastinapura secara damai.)

h. Adaptif (contoh : Prabu Kresna sangat ahli dalam menyusun taktik dan siasat perang dalam segala kondisi hingga menjadi penasihat perang para Pandawa, yang artinya memiliki karakter adaptif dalam segala situasi dan kondisi.)

2.4 Theory Planned Behavior (TPB)

Seseorang cenderung melakukan sesuatu atau tindakan (perilaku) dikarenakan ada alasan yang melatarbelakanginya. Termasuk dalam memilih keyakinan teladan karakter maupun penanaman kode etik akuntan profesional. Maka dari itu, dalam upaya mengetahui perwujudan dan pengejawantahan karakter Prabu Kresna dalam diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, teori utama yang akan digunakan ialah *Theory Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku yang Direncanakan oleh Ajzen, 2002. Berikut ini adalah bagan dari TPB oleh Ajzen :



Sumber: Ajzen 1991

Terdapat tiga unsur utama yang membangun TPB, antara lain :

1. Sikap

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. Perilaku seseorang sangat bergantung pada penilaian – penilaian subjektifnya berdasarkan *behavioral beliefs*. Suatu kepercayaan atau *beliefs* dibangun melalui prediksi manfaat atau kerugian yang akan didapatkan seseorang jika melakukan suatu perilaku tertentu. Jika memang seseorang memperkirakan akan

mendapatkan keuntungan dari perilaku tersebut, maka kemungkinan besar akan menumbuhkan kepercayaan tersebut.

2. Norma Subjektif.

Menurut Ajzen, norma subjektif adalah perasaan seseorang terhadap keyakinan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang perlu dilakukan atau tidak perlu dilakukannya perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku, namun *beliefs* atau keyakinan tidak didasarkan pada perilaku itu sendiri dengan prediksi manfaat dan kerugian (*behavioral beliefs*), tetapi keyakinan yang didapatkan dari lingkungan dan orang di sekitarnya.

3. Persepsi kontrol perilaku atau *perceived behavioral control*

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, (Ajzen, 2005). Jika perilaku tersebut dianggap sulit untuk diwujudkan karena adanya beberapa kendala tertentu, maka digambarkan dengan panah menuju *intention* atau minat. Walaupun memiliki minat positif dan keyakinan dari orang – orang sekitar terhadap perilaku tersebut, namun tidak dapat langsung menuju ke perilaku dikarenakan adanya hambatan, Kemudian jika perilaku tersebut cenderung mudah untuk diwujudkan, maka arah panah langsung menuju ke *behavior* atau perilaku tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Teknik pendekatan deskriptif kualitatif dinilai relevan karena penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun buatan manusia, bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya (Gayatri, 2013).

Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi pengejawantahan karakter Prabu Kresna dalam diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang dipadukan dengan karakter akuntan sebagaimana tertulis dalam kode etik akuntan profesional, karena yang kita ketahui bahwa nilai etis yang relevan dengan figur seorang akuntan melalui tokoh pewayangan masih belum banyak disadari.

Data dalam penelitian ini mencakup jenis sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data primer diperoleh peneliti melalui

teknik wawancara terstruktur yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Kemudian untuk sumber data sekunder, peneliti menggunakan teknik studi literatur yang bersumber dari internet, buku, jurnal, dan artikel.

Teknik *sampling* yang digunakan ialah *non probability sampling* yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sehingga subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi FEB UNEJ yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, yakni mahasiswa angkatan 2017 dan angkatan 2018. Penetapan subjek penelitian dilakukan atas dasar bahwa narasumber telah mencapai kelulusan pada mata kuliah etika bisnis dan profesi yang artinya narasumber dianggap menguasai pemahaman terkait kode etik akuntan profesional.

Metode analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015). Pada tahap reduksi, data akan disortir dengan cara dipilih antara data mana yang menarik, data penting, data yang berguna, dan data baru. Kemudian data yang tidak terpakai akan dieliminasi sedangkan data terpakai selanjutnya diklasifikasi sehingga menjadi fokus penelitian. Tahap analisis berikutnya ialah penyajian data, dalam tahap ini data disajikan dalam bentuk kumpulan informasi tersusun sehingga memungkinkan terciptanya penarikan kesimpulan.

Peneliti melakukan uji validitas data menggunakan metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017). Serangkaian teknik uji yang dilakukan peneliti meliputi wawancara mendalam kepada subjek, uji dokumen yakni menelaah relevansi antara data hasil wawancara dengan sumber dokumen yang valid, kemudian observasi dengan melakukan tes berupa mengajukan beberapa pertanyaan terhadap subjek untuk mendapatkan dan memastikan data terkait pemahaman subjek terhadap fokus penelitian yang diangkat, opsi tes dipilih berdasarkan pendapat Arikunto (2006) bahwa observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisisioner, rekaman gambar, atau rekaman suara.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Pemaknaan Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan Profesional

Hasil yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mengungkapkan pemaknaan mengenai kelima Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan Profesional yang menjadi tonggak dan fondasi menjadi seorang akuntan. Berdasarkan salah satu unsur dalam teori perilaku yang direncanakan (*theory planned behavior*), yaitu *behavioral beliefs* atau unsur sikap, Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan Profesional diyakini oleh para calon akuntan masa depan memiliki manfaat dan memberikan respon yang positif.

INTEGRITAS

Seorang akuntan wajib memiliki karakter integritas. Dalam memaknai karakter integritas, calon akuntan menyebutkan bahwa hal ini sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, karena akuntan memiliki tanggung jawab terhadap publik yang artinya memegang kepercayaan publik. Informasi yang dihasilkan oleh akuntan memberikan dampak besar kepada banyak pihak. Seperti yang dikatakan oleh HD seorang calon akuntan :

“Integritas itu bentuk kejujuran dan konsistensi. Maka sangat penting menjadi bagian dalam kode etik akuntan profesional, sebab tanggung jawab akuntan untuk publik atau banyak pihak. Bahkan informasi yang dihalikan akuntan, dapat menentukan masa depan bisnis banyak pihak. Jadi, jika tidak ada unsur integritas maka kepercayaan publik akan berkurang.”

Kedua, karena calon akuntan sebagai *agent of change* atau agen perubahan ke depannya agar tetap melakukan tindakan yang benar dan tetap melaksanakan standar aturan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, karakter integritas ini bahkan perlu ditanamkan sejak dini. Sesuai dengan yang dikatakan oleh AB :

“Pada dasarnya integritas adalah salah satu dari sekian unsur kode etik yang harus dimiliki oleh akuntan profesional. Adanya integritas sangat diperlukan ada dalam diri akuntan profesional, sebelum jauh kesana ini penting juga dimiliki oleh mahasiswa akuntansi sebagai agent of change kedepannya agar tetap melakukan tindakan yang benar dan tetap dalam koridor aturan yang ada. Peran kampus dalam hal ini juga diperlukan sebagai komponen eksternal dan pendukung guna sikap integritas mahasiswa bisa terpupuk sejak dini”

Ketiga, karakter integritas penting bagi seorang akuntan karena ketidakhadiran unsur integritas dapat menimbulkan dampak yang besar di berbagai bidang bahkan menyesatkan, maka dari itu suatu laporan keuangan harus dapat dipertanggung jawabkan dengan bukti – bukti yang nyata sehingga dapat dijamin kebenaran dan ketepatan informasi yang diberikan. Seperti yang dikatakan TI yang kemudian ditambahkan oleh MG :

TI : “Sangat penting, agar tidak menimbulkan dampak makro dan tidak menyesatkan publik.”

MG : “Akuntan perlu memiliki sifat integritas karena suatu laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan dengan bukti yang benar dan dapat di kroscek kejujurannya.”

Maka dari itu, sesuai dengan yang tertulis dalam Kode Etik Akuntan Indonesia Seksi 100.5, bahwa unsur integritas ialah bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Calon akuntan dapat memaknai dengan tepat dan mengungkapkan ketiga alasan penting adanya unsur integritas dalam kode etik akuntan profesional, yaitu karena akuntan memegang kepercayaan publik, sebagai agen perubahan sehingga mempertahankan kebenaran dan melakukan sesuai standar yang ada, serta memberikan dampak besar sehingga perlu dipertanggung jawabkan dengan bukti riil.

OBJEKTIVITAS

Unsur objektivitas sebagai salah satu prinsip dasar kode etik akuntan profesional juga memegang peran yang sangat penting. Objektivitas menurut Kode Etik Akuntan Indonesia Seksi 100.5, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis. Hal yang sama juga dimaknai oleh calon akuntan, bahwa objektivitas ialah sikap akuntan yang tidak memihak kepada siapapun, memberikan informasi atau hasil sesuai data dan fakta di lapangan. Sesuai yang dikatakan oleh AD :

“Sikap seorang akuntan yang tidak memihak pada siapapun, berbicara sesuai data dan tidak berprasangka. Jadi apapun yang dinilai, dihasilkan, dan dilaporkan sesuai data yang ada.”

Selain itu, hal kedua yang juga perlu diperhatikan dari unsur objektivitas ini ialah akuntan harus memiliki fokus yang jelas bahwa menghasilkan informasi secara benar sesuai standar yang ada, tidak untuk kepentingan pihak mana pun. Informasi yang dihasilkan akuntan bebas dari adanya benturan kepentingan atau unsur kepentingan salah satu pihak. Jadi dapat dikatakan bahwa objektivitas ialah ketika akuntan harus seimbang, tidak cenderung kepada pihak mana pun. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh IZ :

“Semua akuntan harus memiliki karakter objektif. Yang artinya harus adil, tidak ada benturan kepentingan, atau pengaruh dari pihak manapun.”

Hal ketiga yang juga menjadi penekanan dalam karakter objektivitas ialah kemurnian. Murni artinya tidak ada campur tangan apapun, sehingga masih belum ada sentuhan dari pihak – pihak tertentu. Seperti yang dikatakan oleh TI sebagai berikut :

“Penting sekali, memandang atau menilai sesuatu murni dari sesuatu itu sendiri tanpa terpengaruh unsur lain.”

Maka dari itu, terdapat tiga poin penting dalam memaknai unsur objektivitas sesuai yang dikatakan oleh narasumber sebagai calon akuntan, antara lain tidak berada di pihak mana pun, akuntan sebagai pihak yang ada di tengah – tengah atau netral, terhindar dari benturan kepentingan, dan murni dari campur tangan siapapun.

KOMPETENSI KEHATI – HATIAN PROFESIONAL

Unsur kompetensi dan kehati – hatian profesional memiliki berbagai dimensi yang menarik dan tentu saja penting untuk dimaknai oleh seorang calon akuntan maupun akuntan itu sendiri. Di era keterbaruan ini, tentu saja banyak sekali perubahan yang terjadi. Sebagai akuntan, tentu saja keahlian dan *skill* juga diuji. Tidak hanya dalam bidang akuntansi secara umum, namun juga

kemampuan menganalisa, memberikan pelayanan sesuai mutu dan standar akuntan kepada klien. Hal yang sama juga disampaikan oleh IQ dan IZ :

IQ : “Kompetensi profesional sangat penting ketika kita menjadi akuntan kita harus tetap meningkatkan keilmuan dan mengikuti perkembangan zaman dan semangat belajar yang tinggi.”

IZ : “Kompetensi profesional lebih mengarah pada kemampuan, skill seorang akuntan. Karena sebagai penjamin mutu dan kualitas layanan akuntan.”

Selain itu, dari tahun ke tahun baik itu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya tentu saja mencetak banyak sekali lulusan akuntan. Hal ini tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan di bidang akuntan. Jika calon akuntan tidak memiliki keunggulan atau kelebihan dibanding akuntan lain, maka tidak ada nilai lebih yang menjadikan calon akuntan mampu bersaing dengan yang lainnya. Mereka yang tidak memiliki kompetensi atau keahlian akuntansi sesuai standar yang seharusnya akan tersingkir. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh CK dan UL :

CK : “Kompetensi profesional yang dimiliki seorang akuntan itu penting. Karena banyak sekali lulusan akuntansi setiap tahunnya, sedangkan lapangan pekerjaan tidak dapat menampung semuanya. Maka dari itu, perlu untuk menguasai kompetensi akuntansi supaya memenangkan persaingan di lapangan.”

UL : “Kompetensi profesional penting dimiliki, karena menjadi nilai jual untuk akuntan.”

Dengan memenuhi karakter kompetensi dan kehati – hatian profesional, maka *output* atau informasi yang dihasilkan oleh seorang akuntan juga akan berkualitas. Informasi ini yang akan membantu banyak pihak dan memberikan dampak signifikan. Hal serupa juga disampaikan oleh TI :

“Kompetensi profesional penting, berpengaruh terhadap pekerjaan akuntan terkait skill, mempertahankan skill semaksimal mungkin sehingga output berkualitas.”

Maka dari itu, kompetensi dan kehati – hatian diyakini sangat penting oleh calon akuntan karena menjadi penjamin mutu dan standar layanan terhadap klien, menjadi nilai jual dan daya saing seorang akuntan, serta menghasilkan *output* yang berkualitas dan bermutu.

KERAHASIAAN

Unsur kerahasiaan dalam kode etik akuntan profesional juga menjadi poin penting. Calon akuntan memaknai unsur kerahasiaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada klien yang tentu saja harus dijunjung tinggi. Namun, ketika terbukti terdapat hal yang membawa klien menuju pengadilan, maka akuntan boleh mengabaikan unsur kerahasiaan. Serupa dengan yang disampaikan oleh AB :

“Bentuk tanggung jawab akuntan pada klien, perlu dijunjung tinggi, boleh ditinggalkan bila untuk keperluan pengadilan.”

Selain itu, informasi yang dimiliki akuntan mengenai perusahaan maupun kliennya merupakan informasi yang penting dan memiliki risiko tinggi jika terbongkar. Bahkan persaingan bisnis perusahaan

atau seorang klien bergantung dari informasi rahasia yang dipegang oleh seorang akuntan. Bagaimanapun, perihal keuangan dan segala hal yang berkaitan dengan unsur keuangan adalah hal yang penting untuk dijaga. Sesuai dengan yang dituturkan oleh CK :

“Akuntan sebagai seorang yang mengelola laporan keuangan suatu entitas, di mana perihal keuangan ialah sesuatu yang riskan dan penting. Akuntan memegang rahasia perusahaannya, mulai dari manajemen, kinerja, laba, kerugian, dan kondisi internal perusahaan, maka dari itu sangat perlu adanya karakter kerahasiaan. Akuntan eksternal juga penting sekali menjaga kerahasiaan data dan informasi kliennya.”

Kerahasiaan juga menjadi salah satu bentuk tanggung jawab akuntan terhadap publik, yaitu menjaga privasi perusahaan yang menjadi kliennya. Privasi adalah segalanya dalam dunia bisnis. Tentu saja hal yang bersifat privasi sangat tabu untuk disebarluaskan. Dengan menjaga privasi kliennya, menandakan seorang akuntan memberikan bentuk penghargaan. Sesuai yang diungkapkan TI :

“Kerahasiaan sangat penting, harus dipahami akuntan, terkait privasi klien, menjaga informasi sensitif.”

Maka dari itu, kerahasiaan memiliki hal penting untuk diperhatikan yaitu bentuk tanggung jawab akuntan terhadap kliennya, harus dipahami sebagai privasi yang tabu untuk disebarluaskan. Kecuali menyangkut masalah hukum maka seorang akuntan boleh mengabaikan unsur kerahasiaan.

PERILAKU PROFESIONAL

Perilaku profesional yang menjadi unsur dalam kode etik akuntan profesional tidak dapat diabaikan. Bahkan beberapa calon akuntan meyakini bahwa perilaku profesional merupakan representasi utama dari keempat prinsip dasar lainnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh TI dan AD :

AD : “Ketika akuntan bisa bersikap sesuai 4 kode etik sebelumnya. Perilaku profesional memiliki indikator kerahasiaan, integritas, kompetensi profesional, dan objektif. Jadi ketika sudah melaksanakan keempat kode etik yang ada, maka dapat dikatakan akuntan telah berperilaku profesional.”

TI : “Sangat penting, representasi dari seluruh karakter kode etik.”

Di sisi lain, perilaku profesional lebih menekankan pada perilaku atau *manner* seorang akuntan yang harus menjaga sikapnya tetap profesional. Sebagai seorang calon akuntan maupun akuntan itu sendiri, merupakan suatu kewajiban menjaga tingkah laku dan rekam jejak hidupnya agar memperoleh kepercayaan publik. Misalkan saja, seorang akuntan pernah terlibat kasus kriminal sebelumnya, maka tentu saja sulit untuk mendapatkan kepercayaan publik. Hal ini serupa dengan penuturan dari IZ :

“Untuk perilaku profesional akuntan lebih mengarah pada sikap (manner) dalam bekerja.”

Selain itu, hal penting yang juga dimaknai oleh calon akuntan mengenai unsur perilaku profesional ialah seorang akuntan harus mampu memposisikan dirinya dengan baik. Termasuk memahami tugas, tanggung jawab, dan kewajiban yang diembannya. Sesuai yang dituturkan oleh MG :

”Iya perilaku profesional sangat penting karena mampu memposisikan dirinya memahami tugas dan tanggung jawab.”

Maka dari itu, hal penting dari perilaku profesional ialah mengenai sikap calon akuntan dalam memposisikan dirinya layaknya seorang akuntan profesional, menjaga akhlaknya agar tetap baik dan mendapat kepercayaan publik.

4.2 Relevansi antara Karakter Etika Prabu Kresna dengan Karakter Akuntan pada Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan Profesional

Persepsi narasumber terhadap ada atau tidaknya relevansi antara karakter-karakter sosok Prabu Kresna dengan karakter akuntan berdasarkan prinsip-prinsip dasar kode etik akuntan profesional mengacu pada norma subyektif, dimana persepsi dipengaruhi oleh pengamatan mereka terhadap lingkungan sekitar serta orang-orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut. Pengaruh interpersonal dan eksternal berdampak pada norma subyektif (Bhattacharjee, 2000). Sehingga melahirkan keyakinan atas pandangan narasumber mengenai perilaku yang relevan kemudian dipertimbangkan oleh individu tersebut dalam berperilaku. Kemudian atas persepsi tersebut dapat menilai relevansi sosok Prabu Kresna sebagai tokoh teladan bagi perilaku akuntan dalam mengarungi profesi sebagaimana dapat diamati pada penjelasan dibawah berikut ini:

4.2.1 Kejujuran dan Konsistensi dengan Prinsip Integritas

Wawancara terkait relevansi antara unsur karakter akuntan dalam kode etik akuntan profesional dengan karakter dalam tokoh Prabu Kresna menghasilkan data yang menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara karakter kejujuran dan konsistensi dengan karakter integritas sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2.1 Relevansi antara Kejujuran dan Konsistensi dengan Integritas

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Sesuai	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
	Kurang Sesuai											-
Total												10

Sebagaimana dapat disimak pada tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa keseluruhan narasumber mengungkapkan adanya kesesuaian atau relevansi. Adanya relevansi antara karakter kejujuran dan konsistensi dengan karakter prinsip integritas akuntan tidak terlepas dari adanya kesesuaian ilustrasi

kisah Prabu Kresna dimana karakter tokoh Prabu Kresna mencerminkan makna dari karakter integritas yakni dalam kisahnya ketika didatangi dua orang tamu yang berniat mengambil pusaka namun pusaka tersebut telah dihilangkan Prabu Kresna, kemudian Prabu Kresna tetap dengan jujur dan konsisten atas perbuatannya memberitahukan kejadian yang sesungguhnya dan siap menerima konsekuensi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh AB:

“Menurut pendapat saya sesuai, hal ini karena dapat dilihat dari ilustrasi bahwasannya meskipun Prabu Kresna menghadapi situasi sulit namun beliau tetap teuh dalam menjaga integritas dan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.”

Makna sikap Prabu Kresna tersebut dikaitkan dengan profesi akuntan ialah dalam praktiknya akuntan dituntut untuk menjunjung kejujuran dalam menyajikan data laporan keuangan serta konsisten dalam setiap tindakan yang tidak lain merupakan perwujudan dari prinsip integritas yang secara umum diartikan bahwa integritas adalah tidak memihak dalam melakukan semua jasa (Arens, 2003). Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya (Herman, A. R, 2011). Sebagaimana dinyatakan oleh UN:

“Karakter jujur dan konsisten pada Prabu Kresna menurut saya sesuai dengan prinsip integritas akuntan profesional karena dalam praktiknya seorang akuntan akan dinilai memiliki kinerja yang baik ketika dia bisa membuktikan bahwa dia memiliki sikap jujur, objektif, memiliki tanggungjawab yang penuh, serta konsisten terhadap pekerjaannya. Dengan begitu masyarakat/klien/publik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk menggunakan jasa seorang akuntan tersebut.”

Sehingga dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa antara karakter Prabu Kresna berupa Kejujuran dan Konsistensi dapat dikatakan relevan dan merepresentasikan prinsip integritas akuntan dalam kode etik akuntan profesional.

4.2.2 Keadilan dan Kebijaksanaan dengan Prinsip Objektivitas

Wawancara terkait relevansi antara unsur karakter akuntan dalam kode etik akuntan profesional dengan karakter dalam tokoh Prabu Kresna menghasilkan data bahwa terdapat kesesuaian antara karakter keadilan dan kebijaksanaan dengan prinsip objektivitas sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2.2 Relevansi antara Keadilan dan Kebijaksanaan dengan Objektivitas

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Sesuai	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
	Kurang Sesuai											-

Total	10
--------------	----

Pada tabel 4.2.2 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa keseluruhan narasumber mengungkapkan adanya kesesuaian atau relevansi. Hal tersebut dapat diindikasikan dari cerminan karakter Prabu Kresna dalam kisahnya yang menyebutkan bahwa ia sampai diperebutkan oleh pihak Pandhawa dan Kurawa atas keadilan dan kebijaksanaannya. Karakter tersebut juga terwujud dalam profesi seorang akuntan harus bertindak adil, tidak memihak, bebas dari konflik kepentingan dan bebas dalam kenyataan maupun penampilan (Kusumaningtyas & Solikah, 1999). Hal tersebut juga ditunjukkan oleh pendapat UN, LA, dan TI:

UN: *“Objektivitas yang dimiliki oleh seorang akuntan dalam setiap praktiknya, seorang akuntan tersebut akan bersikap adil, tidak memihak, dan bebas dari pengaruh pihak lain. Sehingga dapat dikatakan sesuai dengan karakter adil dan bijaksana yang dimiliki oleh Prabu Kresna.”*

LA: *“Bisa jadi sesuai, karena kalau objektivitas itu kan kayak melihat apa yang terjadi realitanya, melihat kebenaran yang terjadi. Bukan melihat subjektivitas atau orangnya/pelakunya.”*

TI: *“Mengartikan objektif kedalam suatu keadilan.. iya, itu bisa sih. Jadi, kalau memang itu kita nggak perlu memandang misalkan sudah melayani klien ini terlalu lama, itu nggak menjadikan faktor bahwa kita bisa memanipulasi laporan keuangan itu..”*

Sehingga dari data hasil wawancara, penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa relevansi antara karakter keadilan dan kebijaksanaan yang dimiliki Prabu Kresna dengan prinsip objektivitas akuntan berdasarkan kode etik akuntan profesional dapat dikatakan ada hubungan kesesuaian antara keduanya.

4.2.3 Apresiasi dan Pengembangan Kompetensi dengan Prinsip Kompetensi Profesional

Wawancara terkait relevansi antara unsur karakter akuntan dalam kode etik akuntan profesional dengan karakter dalam tokoh Prabu Kresna menghasilkan data bahwa terdapat kesesuaian antara karakter apresiasif dan pengembangan kompetensi dengan prinsip kompetensi profesional sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2.3 Relevansi antara Apresiasi dan Pengembangan Kompetensi dengan Kompetensi Profesional

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Sesuai	√	√		√	√	√	√	√	√	√	9

	Kurang Sesuai			√								1
Total											10	

Pada tabel 4.2.3 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa total 9 dari 10 narasumber mengungkapkan adanya kesesuaian atau relevansi. Hal tersebut didasari oleh perwujudan karakter Prabu Kresna dalam salah satu kisahnya dimana beliau mengapresiasi usaha istrinya yang mengikuti kepergian pusaka serta ketika muncul rasa ingin tahu Prabu Kresna terhadap keadaan negara Dworowati sehingga ia meminta informasi dari Patih Udawa dan raden Setyaki. Karakter demikian yang menjadi sesuai dengan prinsip kompetensi profesional akuntan dimana pengembangan kompetensi akuntan dapat bermula dari sebuah rasa ingin tahu yang akan mengantarkan akuntan pada usahanya mempelajari kompetensi baru yang belum ia kuasai, dan akhirnya hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja akuntan.

Akuntan harus memiliki kompetensi profesional dan dilengkapi dengan latihan-latihan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan jasa profesi tersebut dengan baik (Kusumaningtyas & Solikah, 1999). Selanjutnya kompetensi profesional akuntan juga diakui dalam bentuk sertifikat kompetensi keahlian yang sekaligus sebagai wujud apresiasi atas pencapaian akuntan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh AB:

“Menurut saya sesuai dengan karakter kompetensi profesional, dimana ilustrasi disebutkan bahwa Prabu Kresna penuh dengan rasa apresiasi dan rasa keingintahuan yang tinggi. Adanya rasa keingintahuan yang tinggi inilah mencerminkan rasa pengembangan kompetensi akuntan.”

Ditambahkan juga oleh LA:

“Yes, sesuai karena kompetensi itu didapatkan dengan adanya pengembangan, kita harus belajar terus meskipun sudah ahli tetapi kita harus mengembangkan diri dan juga ketika kita sudah mencapai pencapaian kita juga harus apresiasi diri, itu semua sesuai dengan karakter kompetensi profesional.”

Berdasarkan penjelasan diatas yang disertai dengan hasil wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara karakter Prabu Kresna yakni apresiasif dan pengembangan kompetensi dengan prinsip kompetensi profesional memiliki relevansi.

4.2.4 Menjaga Rahasia dengan Prinsip Kerahasiaan

Wawancara terkait relevansi antara unsur karakter akuntan dalam kode etik akuntan profesional dengan karakter dalam tokoh Prabu Kresna menghasilkan data bahwa terdapat kesesuaian antara karakter menjaga rahasia dengan prinsip kerahasiaan sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2.4 Relevansi antara Menjaga Rahasia dengan Kerahasiaan

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Sesuai	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
	Kurang Sesuai											-
Total												10

Pada tabel 4.2.4 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa total keseluruhan narasumber mengungkapkan adanya kesesuaian atau relevansi. Adanya relevansi atau kesesuaian tersebut merupakan implikasi dari wujud karakter Prabu Kresna yang dalam kisahnya disebutkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi dimasa depan, namun Prabu Kresna tetap menjaga pengetahuan yang ia miliki tanpa menyalahgunakannya. Maka dari karakter Prabu Kresna tersebut dapat sesuai ketika dihadapkan dengan posisi akuntan untuk tetap menjaga privasi data yang ia peroleh sehingga tidak sembarangan dipublikasikan. Kusumaningtyas & Solikah (1999) menyebutkan bahwa akuntan juga harus dapat menghargai kerahasiaan informasi yang diketahuinya selama pelaksanaan tugas dan jasa baik kepada organisasi atau langganannya. Hal tersebut juga dinyatakan oleh TI dan AB:

TI: “Kalau menjaga rahasia dikaitin dengan kerahasiaan yang termasuk dalam kode etik akuntan profesional, ya itu pasti sesuai yaa.. ya namanya juga menjaga rahasia, artinya kan apa sesuatu hal yang privat itu kan emang tidak seharusnya dipublikasikan, disebarluaskan kepada masyarakat, yaa seharusnya itu bisa dipahami kan, yang artinya privasi akan tetap terjaga, dan itu bagian dari etika juga kan..”

AB: “Menurut pendapat saya itu sangat sesuai dengan prinsip kerahasiaan. Bahwasannya rasa kerahasiaan sangat dijunjung tinggi oleh Prabu Kresna. Ini mengindikasikan bahwa Prabu Kresna sosok yang sangat dipercaya.”

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan data hasil wawancara ialah bahwa terdapat kesesuaian antara karakter menjaga rahasia dalam diri Prabu Kresna dengan prinsip kerahasiaan akuntan sebagaimana tercantum pada kode etik akuntan profesional.

4.2.5 Kepatuhan dengan Prinsip Perilaku Profesional

Wawancara terkait relevansi antara unsur karakter akuntan dalam kode etik akuntan profesional dengan karakter dalam tokoh Prabu Kresna menghasilkan data bahwa terdapat kesesuaian antara karakter kepatuhan dengan prinsip perilaku operasional sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4.2.5 Relevansi antara Kepatuhan dengan Perilaku Profesional

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Sesuai	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10

	Kurang Sesuai												-
Total												10	

Pada tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa total keseluruhan narasumber mengungkapkan adanya kesesuaian atau relevansi. Hasil tersebut dapat didasari oleh kisah Prabu Kresna dimana ia melaksanakan amanat yang dipercayakan oleh Yudhistira kepadanya. Berangkat dari kisah tersebut, karakter kepatuhan tercermin dari Prabu Kresna dan memiliki kesesuaian dengan prinsip perilaku profesional akuntan dimana akuntan harus memperhatikan peraturan profesi termasuk standar akuntansi dan auditing (Kusumaningtyas & Solikah, 1999). Hal tersebut juga diungkapkan oleh narasumber AB dan UN:

AB: “Menurut pendapat saya ini juga sangat sesuai dengan prinsip perilaku profesional, karena berdasarkan contoh bahwa Yudhistira ibarat client dan Prabu Kresnya ibarat akuntan yang telah mengedepankan sikap pengetahuan profesional sehingga ditunjukkan oleh hasilnya yakni perilaku profesional berupa kepatuhan yang ada.”

UN: “Karakter apresiasif dan pengembangan kompetensi yang dimiliki Prabu Kresna sesuai dengan karakter kompetensi profesional akuntan, dimana dalam penerapannya dengan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh seorang akuntan akan menunjukkan seberapa kompeten terhadap profesi yang sedang dijalani yang nantinya akan menjadi tolok ukur klien/publik dalam menilai kinerja kauntan tersebut.”

Data hasil wawancara menghasilkan kesimpulan penelitian yakni bahwasannya antara karakter kepatuhan pada tokoh Prabu Kresna dengan prinsip perilaku profesional akuntan yang terdapat dalam kode etik akuntan profesional dianggap sesuai dan keduanya relevan.

4.3 Potensi Terciptanya Karakter Baru untuk Akuntan

Kontrol perilaku memunculkan adanya penilaian narasumber terhadap mudah atau sulitnya perwujudan perilaku atau karakter tertentu. Didasari oleh keyakinan terhadap kontrol perilaku, narasumber mengungkapkan persepsinya terkait kebutuhan terciptanya karakter baru untuk akuntan berdasarkan karakter-karakter dalam figur Prabu Kresna. Keyakinan tersebut didasarkan pada pengalaman yang bersangkutan terdahulu berdasarkan observasi pada pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri maupun oleh orang lain yang dikenal oleh individu tersebut dan tidak ketinggalan oleh faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai kesulitan, hambatan dalam mempraktikkan perilaku (Suyanto & Astuti, 2020).

4.3.1 Perlukah Karakter “Baru” untuk Akuntan di luar Lima Karakter Kode Etik Akuntan Profesional?

Virus corona baru telah merubah tatanan dunia baik disektor ekonomi, industri dan sektor-sektor lainnya (Ramdani & Pamulang, 2020). Sebagaimana dikutip dari www.kliklegal.com , secara umum kondisi *new normal* mengharuskan adanya perubahan baik situasi maupun tingkah laku yang sebelumnya dianggap sebagai suatu hal yang normal. Dalam kondisi ini setiap perusahaan dituntut untuk kembali memformulasikan strateginya agar dapat terus bersaing dan bertahan ditengah ketidakpastian masa depan (Ramdani & Pamulang, 2020).

Dihadapkan dengan perubahan tersebut, tentunya baik standar teknis, sistem, maupun peran di berbagai bidang profesi turut secara masif berubah, tak terkecuali bidang profesi akuntansi menjadi latar belakang pemikiran bahwa mungkin diperlukan adanya karakter-karakter diluar prinsip kode etik akuntan profesional yang juga penting untuk dimaknai dan dipraktikkan oleh akuntan dalam menjaga kredibilitas kegiatan penyediaan jasanya. Hal tersebut sebagaimana juga dinyatakan oleh LA dan UN:

LA: “Menurutku itu perlu, karena misalnya ditengah kondisi seperti ini kan kita bertemunya tidak bertatap muka sehngga itu menjadi sulit karena tidak menjamin pesan yang disampaikan itu tersampaikan secara utuh gitu kan, jadi karakter lain yang harus dipegang oleh akuntan itu perlu misalnya seperti contoh tadi berarti karakter komunikatif yang perlu.”

UN: “Dengan seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan ada hal lain yang perlu dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai tambahan karakter yang dapat diterapkan dalam kode etik akuntan profesional mengingat dengan era new normal ini dalam berbagai sektor perlu proses adaptasi karena adanya beberapa perubahan baik secara umum maupun secara khusus.”

Tabel 4.3.1 Kebutuhan Karakter “Baru” untuk Akuntan di luar Karakter Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan Profesional

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Tanggapan	Ada	√	√	√	√	√		√	√	√	√	9
	Tidak Ada						√					1
Total												10

Kesimpulan yang diperoleh melalui data hasil wawancara narasumber beserta tabel menunjukkan bahwa adanya tambahan karakter lain yang hendaknya dipegang dan diimplementasikan oleh akuntan dalam praktik profesinya di era *new normal* ini cukup diperlukan. Perubahan praktik

industri juga turut menjadi pendorong perlunya karakter tambahan terbentuk dalam diri akuntan selain karakter pokok sebagaimana telah dirinci dalam prinsip kode etik akuntan profesional.

4.3.2 Unsur Prinsip Dasar Kode Etik Akuntan “Baru” yang Relevan

Adanya beberapa karakter yang tercermin dalam diri tokoh Prabu Kresna, tidak seluruhnya memiliki relevansi dengan karakter akuntan dalam prinsip-prinsip dasar kode etik akuntan profesional. Hanya beberapa karakter yang dapat direpresentasikan dalam profesi akuntan. Namun, demikian tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul adanya perpaduan karakter dari kedua sumber tersebut, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, mayoritas narasumber berpendapat bahwa hadirnya karakter “baru” dapat membantu akuntan untuk tetap mempertahankan kredibilitasnya. Beberapa karakter relevan berdasarkan persepsi narasumber tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.3.2 Karakter “Baru” yang Relevan untuk Akuntan

Narasumber		AB	LA	TI	UN	HD	AD	IZ	IA	G	A	
Karakter	Komunikatif		√								√	2
	Adaptif		√		√			√	√			4
	Responsif				√	√					√	3
	Lain-Lain	√		√								2
Total												11

Sebagaimana juga dalam pernyataan UN dan HD:

UN: *“Menurut saya lebih ke prinsip adaptif dan responsif.”*

HD: *“Akuntan itu harus responsif dalam melihat peluang, apalagi sekarang teknologi makin canggih, yang sebelumnya serba manual, butuh akuntan banyak, sekarang digantikan teknologi. Jadi akuntan harus responsif menghadapi situasi kedepannya. Juga harus responsif dengan kebutuhan pengguna jasa.”*

Bedasarkan data hasil wawancara yang terangkum pada tabel 4.3.2 dan pernyataan narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter “baru” bersumber dari tokoh Prabu Kresna yang dapat dipadukan dengan karakter seorang akuntan di era saat ini ialah adaptif dan responsif. Kedua karakter tersebut dinilai relevan karena dihadapkan dengan kondisi zaman yang juga mengharuskan banyaknya perubahan dan akhirnya menuntut akuntan untuk berbekal karakter adaptif dan responsif.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Prinsip dasar kode etik akuntan profesional memiliki lima unsur. Pertama, integritas yang dimaknai oleh calon akuntan dengan tepat dan mengungkapkan ketiga alasan penting adanya unsur integritas dalam kode etik akuntan profesional, yaitu karena akuntan memegang kepercayaan publik, sebagai agen perubahan sehingga mempertahankan kebenaran dan melakukan sesuai standar yang ada, serta memberikan dampak besar sehingga perlu dipertanggung jawabkan dengan bukti riil. Kedua, objektivitas yang memiliki tiga poin penting dalam memaknai unsur objektivitas sesuai yang dikatakan oleh narasumber sebagai calon akuntan, antara lain tidak berada di pihak mana pun, akuntan sebagai pihak yang ada di tengah – tengah atau netral, terhindar dari benturan kepentingan, dan murni dari campur tangan siapapun. Ketiga, kompetensi dan kehati – hatian profesional diyakini sangat penting oleh calon akuntan karena menjadi penjamin mutu dan standar layanan terhadap klien, menjadi nilai jual dan daya saing seorang akuntan, serta menghasilkan *output* yang berkualitas dan bermutu. Keempat, kerahasiaan memiliki hal penting untuk diperhatikan yaitu bentuk tanggung jawab akuntan terhadap kliennya, harus dipahami sebagai privasi yang tabu untuk disebarluaskan. Kecuali menyangkut masalah hukum maka seorang akuntan boleh mengabaikan unsur kerahasiaan. Kelima, perilaku profesional ialah mengenai sikap calon akuntan dalam memosisikan dirinya layaknya seorang akuntan profesional, menjaga akhlaknya agar tetap baik dan mendapat kepercayaan publik.

Karakter dalam figur Prabu Kresna memiliki relevansi dengan karakter akuntan berdasarkan prinsip dasar kode etik akuntan profesional yang meliputi kejujuran dan konsistensi sesuai dengan prinsip integritas, keadilan dan kebijaksanaan sesuai dengan prinsip objektivitas, apresiasif dan pengembangan kompetensi sesuai dengan prinsip kompetensi profesional, menjaga rahasia sesuai dengan prinsip kerahasiaan, dan kepatuhan sesuai dengan prinsip perilaku profesional. Maka, dapat dikatakan bahwa tokoh Prabu Kresna dapat merepresentasikan karakter dasar seorang akuntan serta dapat menjadi figur teladan bagi akuntan dalam menjaga kredibilitas sehingga dapat menciptakan *good governance*. Disamping relevansi tersebut, kesimpulan lain yang didapat dari penelitian ini ialah perlunya tambahan karakter baru bagi akuntan yang juga merupakan bentuk pengejawantahan dari karakter Prabu Kresna guna berhadapan dengan kenormalan baru serta berbagai transformasi praktik akuntansi didalamnya. Karakter yang akan ditambahkan untuk dipadukan dengan karakter prinsip kode etik akuntan profesional ialah adaptif dan responsif.

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam mengatur standar dan kode etik akuntan profesional. Hal yang perlu dilakukan untuk mendukung *good governance* ialah menanamkan akar yang kokoh mengenai kode etik akuntan profesional menjadi karakter calon akuntan masa depan sebagai agen perubahan. Pihak yang memiliki kewenangan mengatur standar dan kode etik akuntan profesional dapat melakukan evaluasi

pengembangan dan mempertimbangkan adanya karakter baru dalam prinsip dasar kode etik akuntan profesional yang dapat mendukung terwujudnya *good governance* di berbagai bidang. Apalagi di era keterbaruan yang saat ini juga menjadi tantangan baru bagi akuntan, tidak menutup kemungkinan adanya karakter penting lain yang harus dimiliki seorang akuntan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah responden yang hanya 10 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Objek penelitian hanya di fokuskan pada lingkungan mahasiswa Akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah etika bisnis di Universitas Jember yang mana hanya menggambarkan satu universitas sementara mata kuliah etika bisnis ditempuh oleh semua mahasiswa akuntansi di seluruh Indonesia
3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan narasumber melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat narasumber yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap narasumber, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam penyampaian pandangan narasumber dalam wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur:

- Arens, Alvin A, Randal, J, Elder, Mark S, Beasley. (2003). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Jakarta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhattacharjee, A. (2000). Acceptance of e-Commerce Services: The Case of Electronic Brokerages. *Systems, Man and Cybernetics, Part A: IEE Transactions On Systems, Man, and Cybernetics*,30(4), 211-420. <https://doi.org/1083-4427>
- Gayatri, W. (2013). *Penentuan Harga Jual Produk dengan Metode Cost Plus Pricing pada Pt. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Herman, A. R. (2011). *Pengaruh Penerapan Aturan Etika Terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Dipekanbaru*. *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Kusumaningtyas, D., & Solikah, M. (1999). *Pengaruh Etika Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Tidak Etis di Lembaga Keuangan Syariah*. *Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 154–163.
- McKinsey and Company. (2020). *Covid-19 Briefing Note: Global Health and Crisis Response*. <https://www.mckinsey.com/featured-insights/coronavirus-leadingthrough-the-crisis>. Dipublikasikan 25 Maret 2020.
- Muhyiddin, & Dharendra Wardhana. (2020). *Covid-19 Outbreak and Development Planning in Indonesia*. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(1). <https://doi.org/10.36574/jPP.V4I1.108>.
- Ramadani, M.I.F. (2018). *Penarikan Diri dalam Game Online (Studi Deskriptif Kualitatif Withdrawal Gamer Mobile Legends Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS 2014)*. Surakarta : Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramdani, E., & Pamulang, U. (2020). *Formulasi Strategi Korporasi Dalam Ketidakpastian Masa Depan Pasca Covid-19*. 4(2), 17–28.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto & Astuti, R. Y. (2020). *Analisis Perilaku Santri terhadap Minat Kewirausahaan (Studi pada Pondok Modern Darussalam Gontor)*. 6(1), 30–39.

Website:

<https://kliklegal.com/akuntan-dan-hr-menilai-new-normal/>

Panji Hadisoemarto. (2020). Preokupasi R(T) dan Hidup Zaman Normal Baru. <https://majalah.tempo.co/read/kolom/160591/kolom-statistik-rt-danpenggunaannya-dalam-kebijakan-publik-tentang-normal-baru>. Dipublikasikan Majalah Tempo edisi 30 Mei 2020, diakses pada tanggal 11 Agustus 2020

Kompas Online. 18 April 2020. Indonesia Diproyeksikan Tumbuh 0,5 Persen Tahun Ini. <https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/04/18/Indonesia-diproyeksikan-tumbuh05-persen-tahun-ini/> . Diakses pada tanggal 18 Agustus 2020.

Kompas Online. 20 April 2020. Triwulan II-2020, Titik Kritis Dampak Covid-19. <https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/04/20/triwulan-ii-2020-titik-kritisdampak-covid-19/> . Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

Kompas Online. 26 Mei 2020. Mulai 1 Juni, Ini Skenario Tahapan New Normal untuk Pemulihan Ekonomi, <https://money.kompas.com/read/2020/05/26/073708726/MUlai-1-juni-iniskenario-tahapan-new-normal-untuk-pemulihan-ekonomi?page=all> . Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020.

Kompas Online. 27 Mei 2020. Indonesia Menuju New Normal Corona, Ini Protokol Kesehatan Covid-19 yang Harus Dilakukan. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/27/163200923/indonesia-menujunew-normal-corona-ini-protokol-kesehatan-covid-19-yang> . Diakses pada tanggal 21 Agustus 2020.